



Manajemen *Character Building* Kristiani Murid Berbasis Pembiasaan Religius di SMP Nurul Hasan Tawa Kabupaten Halmahera Selatan

Kristimaya Helmi Dirk

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Received: 22 Juli 2026
Revised: 29 Juli 2026
Accepted: 5 Agustus 2026

Abstrak

Isu kenakalan remaja dalam dunia pendidikan menjadi realita hingga saat ini. Hal tersebut memperlihatkan secara jelas bahwa *character building* (pembentukan karakter) menjadi hal yang krusial sebagai proses pengembangan karakter dengan melibatkan nilai-nilai, sikap, dan kepribadian seseorang. Maka dari itu, dunia pendidikan saat ini perlu memperhatikan manajemen *character building* Kristiani secara baik, karena sebagai apapun konsepnya, tidak akan efektif tanpa proses manajemen yang terencana, terorganisir, terarah, dan terkontrol. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana manajemen *character building* Kristiani berbasis pembiasaan religius di SMP Nurul Hasan Tawa Kabupaten Halmahera Selatan, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan/evaluasi. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan dilakukan dengan berdiskusi bersama, kemudian ditentukan tujuan adanya pembiasaan religius dalam *character building* Kristiani yang dimuat dalam visi dan misi serta dokumen tertulis sekolah; 2) Pengorganisasian tetap dilaksanakan dengan menentukan tugas dan tanggung jawab tanpa adanya struktur organisasi khusus yang mengatur tentang *character building* Kristiani berbasis pembiasaan religius; 3) Pelaksanaan dilakukan dengan menanamkan nilai Kekristenan yaitu, kasih, saling menghormati, disiplin, rajin, bermoral, dan beryukur melalui beberapa pembiasaan religius (berdoa sebelum masuk ke kelas, berdoa sebelum pulang, ibadah buka usbuh, ibadah Osis, ibadah pelajar, doa pergumulan, ibadah tutup usbuh, membaca Alkitab, hafalan hal dasar Alkitab); 4) Pengawasan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dan pengawasan tidak langsung lebih mendominasi.

Kata Kunci: Manajemen, *Character Building* Kristiani, Pembiasaan Religius

(*) Corresponding Author: Kristidir123@gmail.com

How to Cite: Dirk, K. (2026). Manajemen *Character Building* Kristiani Murid Berbasis Pembiasaan Religius di SMP Nurul Hasan Tawa Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.D), 217-230. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14835>

PENDAHULUAN

Kasus perilaku murid masih menjadi topik yang hangat hingga saat ini. Secara universal, pendidikan yang merupakan wadah bagi setiap individu dalam mengembangkan potensinya tidak bisa hanya berdiri pada aspek pengetahuan akademis (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik), tetapi juga dalam aspek sikap/perilaku/karakter (afektif). Hal tersebut juga disampaikan oleh Akhsanulhaq (2019:22) yang menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetap juga pada pembentukan karakter sebagai hasil dari interpretasi spiritualitas, dan kedua aspek tersebut harus berjalan beriringan. Oleh karena

pentingnya karakter *building* (pengembangan karakter) tersebut, maka penanaman karakter harus diperhatikan dan dimulai sejak anak berusia 0 sampai 6 tahun yang dimana otak sedang berkembang dengan pesat hingga 80 %, dan banyak orang menyebutnya sebagai masa-masa emas (*golden age*). Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, yang baik maupun tidak baik (Hartono, 2014:64). Banyaknya kasus mengenai krisis karakter positif anak bangsa seakan mengabaikan amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Tujuan baik tersebut terhalangi dengan adanya tantangan besar saat ini yang secara global mempengaruhinya.

Semakin pesatnya kemajuan teknologi yang seharusnya menjadi jalan perubahan positif bagi anak bangsa nyatanya tidak menjamin kualitas karakter semakin maju tetapi justru sebaliknya. Dalam konteks ini, sekolah sebagai institusi formal yang memegang peran sentral dalam pembentukan dan pengembangan karakter, tidak lagi cukup hanya mengajarkan pendidikan agama melalui kurikulum kelas, melainkan juga diperlukan strategi yang lebih holistik dan berkelanjutan, yaitu melalui penciptaan budaya religius yang diwujudkan dalam pelaksanaan program yang belandaskan agama sebagai bentuk tindakan yang responsif terhadap isu merosotnya karakter positif murid. Kebiasaan yang diciptakan dan dilaksanakan institusi tersebut berfungsi sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dari ranah kognitif ke ranah afektif dan psikomotorik murid secara konsisten. Namun, implementasi berbagai program religius di sekolah dapat berbeda-beda tergantung pada strategi manajemen yang di gunakan oleh setiap sekolah (Nurbaiti *et al.*, 2020: 55-56). Sebuah program, sebagus apapun konsepnya, tidak akan efektif tanpa proses manajemen yang terencana, terorganisir, terarah, dan terkontrol. Oleh sebab itu, penelitian mengenai manajemen menjadi sangat penting yang harus mencakup empat hal utama yaitu : 1) Perencanaan : Penetapan tujuan dan program yang selaras dengan visi sekolah 2) Pengorganisasian : Pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, guru, dan wali kelas; 3) Pelaksanaan : Metode pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan; 4) Evaluasi dan Pengawasan : Sistem *monitoring* dan *reward and punishment* yang konsisten. Analisis ini menjadi hal yang krusial untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu keberhasilan serta kendala yang dihadapi dalam upaya nyata menanamkan nilai-nilai, sikap, dan kepribadian positif, terhadap murid di sekolah.

SMP Nurul Hasan Tawa adalah salah satu lembaga pendidikan yang dikenal memiliki komitmen kuat dalam mengembangkan karakter yang diintegrasikan melalui berbagai program pembiasaan nilai-nilai agama dalam kegiatan sekolah. Dengan adanya berbagai program religius yang telah berjalan, sekolah ini menawarkan konteks yang kaya dan menarik untuk dikaji. SMP Nurul Hasan berada di desa Tawa yang penduduk dan siswanya 100 % beragama Kristen Protestan dan pembiasaan religius tentu menjadi keunggulannya. Pembentukan karakter keristenan menjadi ciri khas yang melibatkan pemahaman mendalam serta penerapan prinsip nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari. SMP Nurul Hasan Tawa memiliki budaya pembiasaan religius Kristiani yang selalu dilakukan sejak sekolah mulai dioperasikan hingga saat ini. Namun, hal tersebut tidak

menjamin secara penuh bahwa pembiasaan religius yang dilakukan berhasil meningkatkan dan mempertahankan karakter positif murid karena beberapa kasus yang terjadi di dalam maupun diluar sekolah. Maka di tengah tantangan digital dan perubahan perilaku remaja, maka manajemen *character building* Kristiani berbasis pembiasaan religius menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi mampu meningkatkan dan mempertahankan kesadaran terhadap karakter positif murid. Karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa efektivitas program bergantung pada implementasi manajemen yang diterapkan sehingga dapat memastikan tetap adanya konsistensi dan keberlanjutan.

KAJIAN TEORI

Character Building

Character Building merupakan pendidikan karakter yang diharapkan mampu menjawab tantangan yang tengah dihadapi oleh dunia Pendidikan maupun bangsa dan negara saat ini (silvia & mic, 2022). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karakter diartikan dengan mempunyai kepribadian yaitu tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang. Dengan kata lain, karakter dipahami sebagai sifat khas dan hakiki dari seseorang yang dapat membedakan seseorang dari yang lain. (J.S. Badudu dan Zain, 1996: 617). Dalam Kekristenan, Karakter merupakan sifat-sifat positif dalam diri seseorang yang sesuai dengan ajaran Alkitab yaitu Yesus Kristus sebagai tokoh utamanya. Artinya bahwa tindakan yang dilakukan harus sesuai dengan ajaran Alkitab yang di nampak dalam kehidupan sehari-hari bersumber pada kesediaan pikiran dan hati yang tunduk kepada Allah dan firmanNya sehingga hal tersebut menjadi suatu keyakinan dan keharusan (Surmalina, 2020).

Pembiasaan Religius

Dalam konteks religius, pembiasaan nilai-nilai yang konsisten sangat dibutuhkan. Dengan adanya pembiasaan yang konsisten, generasi muda tidak hanya memahami konsep nilai-nilai religius, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penanaman karakter keagamaan yang kuat dan mulia sejak usia dini. Pembiasaan nilai-nilai religius ini juga menjadi salah satu cara untuk menjawab dan menghadapi tantangan era modern yang sering kali mengaburkan batasan moral. Dengan pondasi religiusitas yang kuat, anak-anak diharapkan mampu menghadapi dinamika kehidupan dengan sikap yang lebih positif berbasis nilai-nilai religius (Kharismatika & Yusuf, 2024).

Umumnya pengembangan religius melalui program pembiasaan dilakukan dalam beberapa bentuk diantaranya:

- 1) Pembiasaan dalam akhlak, yaitu pembiasaan tangka laku yang berdasarkan pada ajaran keagamaan dalam bentuk apa saja, seperti : berbicara sopansantun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan lain sebagainya.
- 2) Pembiasaan dalam ibadah, yaitu pembiasaan menjalankan kewajiban keagamaan dalam bentuk ibadah baik di sekolah dan dimana saja.
- 3) Pembiasaan dalam keimanan, yaitu pembiasaan agar anak-anak tetap membentuk dan mempertahankan keimanannya (Rifal, 2016:234).

Manajemen

Secara etimologis, “manajemen” berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengelola atau mengatur. Dalam konteks organisasi, manajemen merupakan suatu

pencapaian tujuan organisasi melalui upaya kerja sama antar individu maupun kelompok dalam organisasi tersebut. Pada umumnya manajemen memiliki 4 (empat) fungsi yang banyak dikenal masyarakat yang disingkat *POAC*, yaitu:

- 1) *Planning* (Perencanaan): adalah fungsi pertama dari fungsi manajemen yang tujuannya adalah untuk menentukan tujuan organisasi yang ingin dicapai di masa yang akan datang serta menentukan berbagai tahapan yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Perencanaan juga dapat dimaknai sebagai upaya merumuskan/memikirkan apa yang akan dikerjakan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki organisasi.
- 2) *Organizing* (Pengorganisasian) : adalah proses kegiatan dalam menyusun organisasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sumber daya, dan lingkungannya. Pengorganisasian (*organizing*) bertujuan untuk membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil yang dapat mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang-orang yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas yang telah dibagi-bagi melalui struktur organisasi.
- 3) *Actuating* (Pelaksanaan) : merupakan suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha mencapai sasaran/tujuan yang telah direncanakan. Pelaksanaan menjadi proses penggerakan dan pengarahan orang-orang untuk melakukan kegiatan pencapaian tujuan sehingga terwujud efisiensi proses dan efektivitas hasil kerja.
- 4) *Controlling* (Pengendalian) : adalah suatu aktivitas mengatai dan menilai kinerja berdasarkan standar yang telah ditentukan dan kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan. Proses pengamatan tersebut dilakukan terhadap berbagai pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, sehingga impelentasinya dapat berjalan sesuai dengan target yang dihadapi (Yusuf *at al.*, 2023:27-30)

Fungsi-fungsi manajemen harus dijalankan sebaik mungkin. Organisasi dapat mencapai tujuan/target karena mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dengan efektif dan efisien.

Penatalayanan (*stewardship*)

Konsep manajemen dan penatalayanan (*stewardship*) memperlihatkan hubungan erat karena keduanya saling melengkapi. Kekristenan melandasi penatalayanan dengan Alkitab sebagai pedoman dalam menata pelayanan dalam kehidupannya. Penatalayanan dalam perjanjian lama merujuk pada peran seorang kepala rumah tangga, Kejadian 43:19 dan Kejadian 44:4. Penatalayanan menggambarkan seseorang yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk memimpin, atau seseorang yang diberi kepercayaan untuk mengelola, memimpin, dan melaksanakan tugas serta tanggung jawab atas apa yang dipercayakan kepadanya (Amiman, 2018). Sedangkan penatalayanan dalam Perjanjian Baru adalah “Pengaturan Rumah” secara etimologis dari bahasa Yunani yang disebut “*Oikonomos*” terdiri dari dua kata yang terpisah. “*Oikos*” yang berarti “rumah” dan “*nemo*” yang berarti “menata”. Jadi secara teknis penatalayanan adalah penata atau pengelola rumah atau kekayaan (Blanchadr 2015). Penatalayanan dapat dipahami sebagai suatu tindakan pengelolaan, penataan, dan pelayanan yang dilakukan oleh seseorang sebagai penanggung jawab terhadap pekerjaan Allah. Hal ini melibatkan

tindakan bijak dan etis dalam menggunakan segala sumber daya yang dimiliki dengan penuh tanggung jawab dan integritas agar dapat tercapainya tujuan yang ditetapkan.

Manajemen *Character Building* Kristiani Berbasis Pembiasaan Religius Murid

Manajemen *character building* Kristiani merupakan proses pengelolaan sistematis, terencana, dan konsisten untuk membentuk sikap yang serupa dengan Kristus. Manajemen *character building* Kristiani berbasis pembiasaan religius meliputi :

- a. Perencanaan, yaitu bagian terpenting yang harus dilakukan sebelum melakukan suatu tindakan atau usaha pelaksanaan Perencanaan pembentukan karakter Kristiani dilakukan dengan menyusun beberapa kegiatan yang berisi aspek-aspek relevan sehingga dapat mencapai tujuan secara maksimal (Arifin & Rusdiana 2019:24,82). Aspek-aspek yang di maksud adalah aspek religius seperti, doa rutin, pembacaan Alkitab/renungan, penerapan sikap (sopan santun, salam, sapa, dan senyum kasih terhadap sesama).
- b. Pengorganisasian, yaitu pembagian dan penyusunan tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab, demi terlaksananya kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya (Winoto, 2020:53). Dalam hal ini kepala sekolah bertanggung jawab dalam membagi tugas dan tanggung jawab yang diperlukan dalam implementasi kegiatan pembiasaan religius murid di sekolah.
- c. Pelaksanaan, yaitu tindakan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pelaksanaan dalam pembentukan karakter religius murid dapat dilakukan melalui pembelajaran, budaya religi murid, dan kedalam kegiatan pengembangan diri lainnya (Dakir, 2019:57-58).
- d. Pengawasan, umumnya pengawasan berkaitan erat dengan evaluasi. Pengawasan yaitu tindakan pemantauan atau pengontrolan atas berlangsungnya kegiatan pembentukan karakter Kristiani terhadap murid. Pengawasan dilakukan untuk mengetahui bahwa kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan sebelumnya. Dan evaluasi merupakan proses pemantauan dan penilaian yang dilakukan secara terus menerus untuk menjamin terleknasanya perencanaan (Arifin & Rusdiana, 2019: 25).

METODE

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif melalui kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka) (Nurrisaa, Herminab, & Norlaila, 2025: 794). Penelitian studi kasus merupakan studi intensif tentang individu, kelompok atau unit yang ditujukan untuk menggeneralisasikan beberapa unit tersebut (Solberg & Huber, 2006). Dengan definisi lain bahwa penelitian studi kasus merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, kelompok, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Creswell (2015) menjelaskan

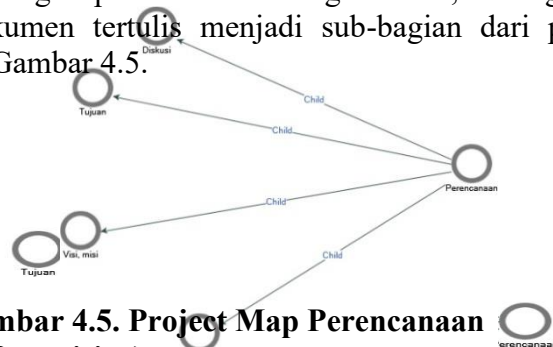
bahwa penelitian kualitatif studi kasus bertujuan untuk mengkaji suatu permasalahan melalui studi kasus yang terdiri dari unit tunggal atau satu orang, sekelompok penduduk atau sekelompok masyarakat dalam suatu daerah dengan permasalahan tertentu. Maka penelitian ini akan memahami secara mendalam (*in-depth understanding*), menyeluruh, dan kontekstual mengenai proses, makna, dan dampak dari manajemen *character building* Kristiani murid berbasis pembiasaan religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan *character building* Kristiani berbasis pembiasaan religius di SMP Nurul Hasan Tawa mencakup 4 komponen penting. Perencanaan dilaksanakan dengan adanya diskusi, penetapan tujuan, perumusan visi misi, dan kemudian dimuat ke dalam dokumen tertulis. Ke-4 komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain dengan perencanaan sebagai induk, sedangkan diskusi, tujuan, visi, misi, dan dokumen tertulis menjadi sub-bagian dari perencanaan sebagaimana terlihat pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5. Project Map Perencanaan

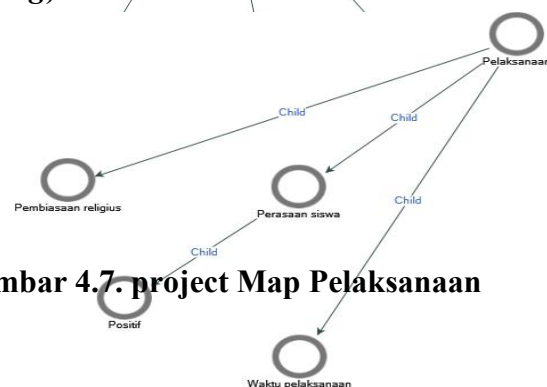
Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian di sekolah tidak hanya dibatasi pada pembagian tugas, tetapi juga melibatkan hal mendasar lainnya yaitu penetapan tanggung jawab, kerja sama, koordinasi, dan komunikasi yang efektif. Fungsi pengorganisasian di SMP Nurul Hasan Tawa dijelaskan dalam 5 komponen tersebut, dan hal itu sejalan dengan fungsi *organizing* menurut George R. Terry, yaitu menentukan tugas, pengelompokan tugas serta menetapkan wewenang dan tanggung jawab (Terry, terjemahan 2006).



Gambar 4.6. Project Map Pengorganisasian

Pelaksanaan (*Actuating*)



Gambar 4.7. project Map Pelaksanaan

Hasil analisis NVivo pada gambar di atas menunjukkan tahap pelaksanaan manajemen *character building* berbasis pembiasaan religius di SMP Nurul Hasan Tawa. Terdapat 4 sub-komponen utama dalam pelaksanaan diantaranya kegiatan religius, perasaan siswa, waktu pelaksanaan, dan kendala atau tantangan. Data tersebut mengindikasikan pelaksanaan program *character building* berbasis pembiasaan religius tidak hanya berfokus pada kegiatan, tetapi juga melihat bagaimana respon siswa terhadap kegiatan tersebut, dan waktu pelaksanaannya. Komponen perasaan siswa bahkan memiliki turunan positif, yang artinya program pembiasaan religius di sekolah direspon baik oleh mereka. Pembiasaan religius dilakukan di 2 tempat yaitu di sekolah dan di gereja, bentuk pembiasaan mencakup 10 kegiatan yaitu doa sebelum masuk ke kelas, setiap hari pada pukul 07:00 WIT (sekolah), doa sebelum pulang, setiap hari pada pukul 12:00 WIT (sekolah), ibadah buka ushuh, setiap hari Senin pada pukul 07:15 WIT (sekolah), ibadah Osis, setiap hari Senin pada pukul 07:15 WIT (sekolah), ibadah pelajar, setiap hari Selasa pada pukul 18:00 WIT (gereja), doa pergumulan, setiap hari Jumat pada pukul 21:00 WIT (gereja), membaca Alkitab, setiap mapel PAK (sekolah), hafalan hal dasar Alkitab (doa Bapa kami, kesepuluh firman, 12 murid Yesus, 7 perkataan di kayu salib, dan sebagainya), setiap jam kosong pelajaran, pemeriksaan jurnal ibadah, setiap hari senin pada pukul 08:00 WIT (sekolah), dan ibadah tutup ushuh, setiap hari Sabtu pada pukul 12:00 WIT (sekolah).

Dalam pelaksanaan *character building* Kristiani di SMP Nurul Hasan Tawa bukan hanya melalui pembiasaan-pembiasaan religius yang telah dijelaskan tetapi juga mengandalkan keterlibatan guru para guru bagaimana metode/cara mereka untuk lebih peka terhadap keadaan karakter kristiani siswa.



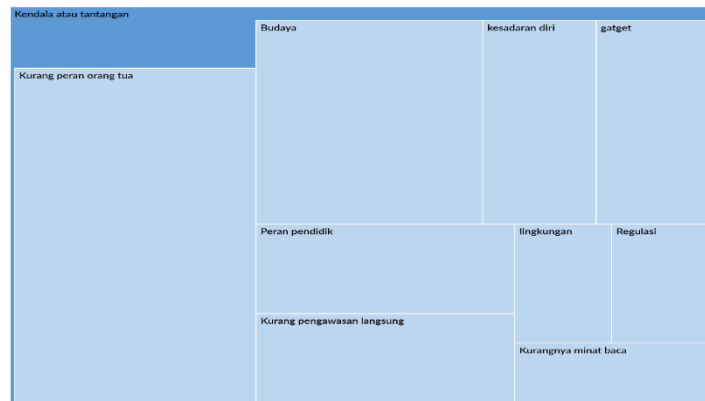
Gambar 4.9. Hierarchy chart Keterlibatan Guru

Hasil analisis NVivo memperlihatkan bahwa dalam *character building* Kristiani “sebagai teladan” menjadi komponen keterlibatan guru yang paling dominan, setelah itu diikuti oleh “motivasi”, “inisiatif” dan “memberi nasehat”. Hal tersebut menunjukkan keterlibatan guru terhadap *character building* Kristiani, komponen “sebagai teladan” lebih banyak dibahas oleh narasumber karena dianggap penting dalam memengaruhi karakter siswa. Keteladanan memiliki arti pengajaran yang diberikan bukan sebatas wacana perkataan tetapi yang sangat penting adalah melalui tindakan nyata (Riswan & Ndruru, 2025).

Dalam pelaksanaan narasumber juga menjelaskan ada beberapa kendala dan tantangan yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan *character building* Kristiani berbasis pembiasaan religius seperti pada gambar 4.10.

Gambar 4.10.
Hierachy Chart
Kendala dan
Tantangan

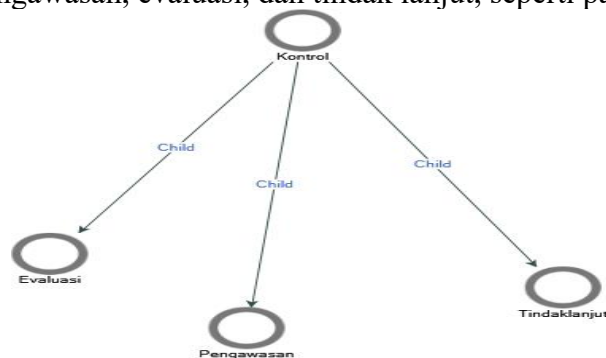
Sesuai dengan gambar diatas, yang



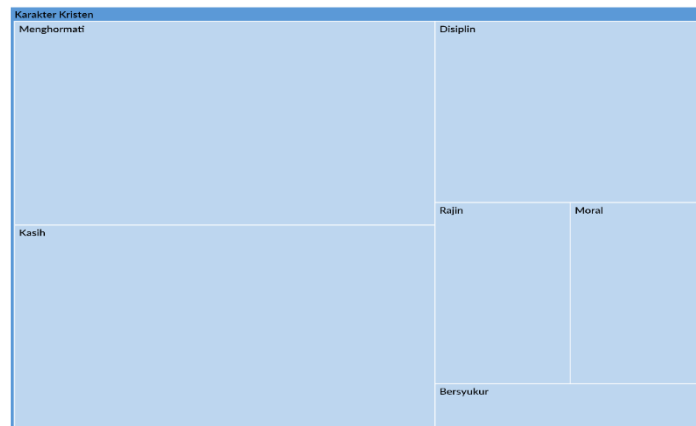
menjadi tantangan utama pelaksanaan *character building* Kristiani adalah “kurang peran orang tua” karena memiliki frekuensi kode paling tinggi diantara tantangan lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan keluarga dalam pelaksanaan *character building* Kristiani menjadi faktor yang krusial sehingga seharusnya diperkuat agar manajemen *character building* Kristiani berjalan efektif, karena pembiasaan religius tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah tetapi juga harus didukung dan dilanjutkan di rumah.

Pengawasan/evaluasi (*Controlling/Evaluation*)

Menurut George Terry *controlling* merupakan sebuah proses dalam membandingkan pelaksanaan dengan standar yang berlaku lalu kemudian melakukan koreksi jika terdapat penyimpangan. Berdasarkan hasil analisis NVivo, fungsi *controlling* dalam *character building* Kristiani berbasis pembiasaan religius di SMP Nurul Hasan Tawa tetap dilakukan dengan 3 komponen utama yang berkitan yaitu pengawasan, evaluasi, dan tindak lanjut, seperti pada gambar 4.11.



Gambar 4.11. Project Map Kontrol
***Character Building* Kristiani**



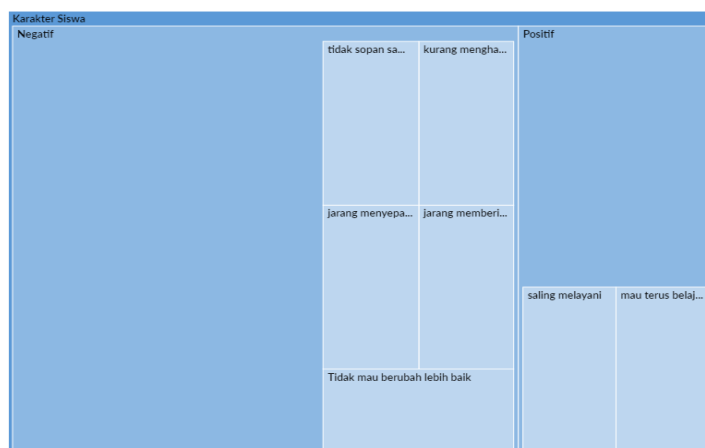
Gambar 4.12. Hierarchy Chart Karakter Kristen

Character building Kristiani di SMP Nurul Hasan Tawa kurang lebih ada 6 komponen dasar, dan dari ke-6 komponen tersebut “kasih” dan “menghormati” yang paling dominan dan paling banyak di sebutkan oleh narasumber, dan diikuti dengan disiplin, rajin, moral, dan bersyukur. *Character building* Kristiani di SMP Nurul Hasan Tawa kurang lebih ada 6 komponen dasar, yaitu 1) kasih yang dalam kekristenan dikenal dua perintah utama dalam kasih yaitu mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri; 2) menghormati yaitu bentuk rasa Hormat yang artinya tidak berbicara secara kasar, keji, mengejek, atau merendahkan orang lain, melainkan sebaliknya berbicara kata-kata yang penuh penghargaan; 3) disiplin yang mengajarkan seseorang untuk mempunyai tujuan yang jelas dalam hidupnya; 4) rajin yaitu prinsip hidup sebagai orang yang rajin mendatangkan keberhasilan yang telah disediakan Allah; 5) moral yang sesuai dengan ajaran Alkitab; dan 6) bersyukur yaitu bentuk dari rasa terimakasih kepada Tuhan. Bersyukur memberi makna bahwa semua orang percaya yang di terima dalam kehidupannya adalah karena kasih karunia Tuhan.

Dampak *character building* Kristiani berbasis pembiasaan religius Terhadap Murid

Sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh narasumber tentang output dari *character building* Kristiani berbasis pembiasaan religius di sekolah terletak pada murid itu sendiri, bagaimana mereka berperilaku setelah mengikuti semua rangkaian kegiatan pembiasaan yang dilakukan di dukung oleh faktor internal (keterlibatan guru) dan faktor eksternal (gereja dan orang tua). Sesuai dengan hasil

analisis NVivo, dampak dari program pembiasaan terhadap karakter siswa belum mencapai target secara maksimal karena narasumber lebih dominan menyebutkan



tentang hal negatif mengenai karakter siswa, seperti pada gambar 4.14.

Gambar 4.14. Hierarchy Chart Karakter Siswa

Hierarchy Chart Karakter Siswa menggambarkan ada dua kategori karakter dari hasil *coding* NVivo, yang dari keduanya kategori negatif lebih dominan, dan didalamnya "Tidak mau berubah lebih baik" menjadi kode dengan frekuensi yang paling tinggi diantara beberapa kode lainnya. Hal ini berarti bahwa resistensi siswa menjadi tantangan utama bagi manajemen *character building* Kristiani di SMP Nurul Hasan Tawa. Di lain sisi, ada kategori Positif, dan ada dua kode didalamnya yaitu "saling melayani" dan "mau terus belajar". Hal ini memperlihatkan bahwa pembiasaan religius mulai membentuk karakter Kristiani siswa. Melihat hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa dampak *character building* Kristiani berbasis pembiasaan religius di SMP Nurul Hasan Tawa belum maksimal dikarenakan ada masih beberapa hal penting yang harus lebih diperhatikan mengenai manajemen *character building*.

Pembahasan

Perencanaan *Character Building* Kristiani Murid Berbasis Pembiasaan Religius di SMP Nurul Hasan Tawa

Perencanaan adalah bagian yang paling penting dan harus dilakukan sebelum adanya tindakan atau pelaksanaan lebih lanjut. Untuk menghasilkan generasi yang karakternya baik, maka perencanaan pembentukan karakter tersebut harus didasarkan pada visi, misi sekolah mengenai pembentukan karakter dan nantinya akan menjadi pedoman dalam bekerja (Bambang *et al.*, 2019). Sejalan dengan teori tersebut dan sesuai dengan paparan data dan paparan temuan peneliti, Proses perencanaan *character building* Kristiani murid di SMP Nurul Hasan Tawa telah di ada dalam visi dan misi sekolah, dengan Visi : “Unggul Dalam Mutu, Santun Dalam Berperilaku, dan Berprestasi Yang Dilandaskan Oleh Iman dan Takwa”. Sedangkan Misi : 1) Menghasilkan generasi yang cerdas dan terampil untuk menyongsong masa depan; 2) Mempersiapkan dan menghasilkan siswa menjadi generasi yang santun melalui program 5 S (senyum, sapa salam, sopan, dan santun) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; 3) Menanamkan rasa sosial sehingga menghasilkan manusia yang peduli terhadap lingkungan sekitar; 4) Membentuk karakter yang kuat untuk masa depan; dan 5) Menghasilkan generasi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang maha esa. Hal tersebut di sampaikan oleh narasumber dalam wawancara berikut ini. Visi dan Misi tersebut bertujuan untuk mempersiapkan dan menghasilkan generasi cerdas yang berkarakter dalam aspek keimanan sehingga nantinya menghasilkan output yang memuaskan.

Perencanaan *character building* Kristiani membutuhkan pendekatan atau metode yang adaptif, kontekstual, dan kolaboratif, sehingga mampu membentuk peserta didik yang beriman, dalam menghadapi tantangan hidup di era modern secara bertanggung jawab. Maka melalui diskusi oleh para pemegang kepentingan

sekolah, lahirnya pembiasaan religius dengan tujuan atau dasar pikir yang kuat. Pembiasaan religius berupa berdoa sebelum masuk kelas dan sebelum pulang, ibadah buka dan ushuh, menghafal isi Alkitab, ibadah pelajar dan doa pergumulan, serta pembuatan jurnal ibadah, yang dimana semua bentuk program pembiasaan tersebut memiliki tujuan positif bagi masa depan generasi saat ini.

Pengorganisasian *Character Building* Kristiani Berbasis Pembiasaan Religius di SMP Nurul Hasan Tawa

Pengorganisasian merupakan bentuk pengelompokan dan pembagian tugas, fungsi, wewenang dan tanggungjawab dalam melaksanakan kegiatan yang telah dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya. (Suhadi, 2020). Sejalan dengan teori tersebut dan sesuai dengan paparan data dan paparan temuan peneliti, temukan, bahwa pengorganisasian di SMP Nurul Hasan Tawa dilakukan dengan menentukan tugas dan tanggung jawab. Namun penentuan tersebut dilakukan secara umum. artinya bahwa tidak ada struktur organisasi khusus tentang program pembiasaan di sekolah tetapi struktur organisasi umum yang sudah terlibat dengan tugas dan wewenang serta tanggung jawab mengenai pembentukan karakter siswa. Pengorganisasian dilakukan dengan cara melibatkan semua pihak mulai dari kepala sekolah, wakakesiswaan, wali kelas, dan guru-guru mata pelajaran untuk membina, mendidik dan menjadi teladan. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin memberi tanggung jawab kepada orang lain dengan tetap bertanggung jawab pada tugasnya dalam mengkoordinir dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembiasaan religius, diikuti oleh wakakesiswaan yang juga bertugas mengkoordinir dan selalu membangun komunikasi dengan guru dan siswa, selanjutnya wali kelas, sebagai mentor didalam kelas masing-masing, dan juga guru bertanggungjawab dalam membina, terus mengawasi serta mampu memberikan teladan positif terhadap siswa dalam proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan yang telah diprogramkan. Jadi, pengorganisasian di SMP Nurul Hasan mengenai *character building* Kristiani berbasis pembiasaan religius terbentuk melalui struktur organisasi umum sekolah dengan tetap saling berkerjasama dan menjaga komunikasi agar tetap efektif, sehingga tujuan dari pembentukan atau penanaman karakter Kristian dapat dicapai.

Pelaksanaan *Character Building* Kristiani Berbasis Pembiasaan Religius di SMP Nurul Hasan Tawa

Menurut Dakir (2019), pelaksanaan adalah tindakan, pengimplementasian semua yang telah diatur dalam proses perencanaan gunanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam *character building* Kristiani di SMP Nurul Hasan Tawa pelaksanaannya dilakukan melalui beberapa metode program pembiasaan religius antara lain :

- a. Doa sebelum masuk ke kelas yang dilaksanakan setiap hari, pukul 07:00 WIT di sekolah.
- b. Doa sebelum pulang yang dilaksanakan setiap hari, pukul 12:00 WIT di sekolah.
- c. Ibadah buka ushuh yang dilaksanakan setiap hari Senin, pukul 07:15 WIT di sekolah.
- d. ibadah Osis yang dilaksanakan setiap hari Senin, pukul 07:15 WIT di sekolah.
- e. Ibadah pelajar yang dilaksanakan setiap hari Selasa, pukul 18:00 WIT di gedung gereja.

- f. Doa pengumpulan yang dilaksanakan setiap hari Jumat, pukul 21:00 WIT di gedung gereja.
- g. Membaca Alkitab, dilakukan setiap mapel PAK di sekolah.
- h. Hafalan hal dasar Alkitab (doa Bapa kami, kesepuluh firman, 12 murid Yesus, 7 perkataan di kayu salib, dan sebagainya) dilaksanakan setiap jam kosong pelajaran.
- i. Pemeriksaan jurnal ibadah yang dilaksanakan setiap hari senin, pukul 08:00 WIT di sekolah.
- j. Tutup ushuk yang dilaksanakan setiap hari Sabtu, pukul 12:00 WIT di sekolah.

Dalam pelaksanaan *character building* Kristiani di sekolah diperlukan faktor pendukung baik internal maupun eksternal. Faktor pendukung internal adalah keterlibatan guru dalam hal berikut:

1. Guru berinisiatif mengadakan beberapa kegiatan tambahan dalam pembentukan karakter siswa;
2. Guru memberikan nasihat memangun kepada siswa;
3. Guru memotivasi siswa dalam hal karakter Kristiani; dan
4. Guru menjadi teladan dalam kehidupan keseharian mereka.

Sedangkan faktor pendukung eksternal ada 2 yaitu keterlibatan keluarga dan gereja menjadi hal yang penting. Sesuai dengan data dan temuan peneliti, didapati bahwa ada beberapa kendala atau tantangan yang sering dihadapi, yaitu:

1. Kurangnya peran orang tua, menjadi kendala yang sering disebutkan narasumber dalam wawancara, sehingga tantangan ini dipahami sebagai hal yang sangat membentuk karakter siswa.
2. Budaya sebagai salah satu kendala karena siswa terbiasa dengan hidup dipedesaan yang kurang memperhatikan karakter anak.
3. Pengaruh gadget sangat membentuk karakter siswa karena tidak terkontrol sehingga penggunaannya sering diluar batas.
4. Kurangnya kesadaran personal menjadi kendala lainnya karena dampak dari *character building* ada pada siswa, maka siswa seharusnya membuka diri dan mau berubah.
5. Kurangnya pengawasan langsung dilapangan dan hanya mengandalkan pengawasan tidak langsung.
6. Peran pendidik menjadi hal penting karena mereka menjadi orang tua selama siswa berada di sekolah. Namun, kurangnya peran pendidik dalam program pembiasaan (ibadah) menjadi kendala.
7. Lingkungan yang terlalu ramah atas perubahan namun tidak dapat melihat mana yang positif dan negatif.
8. Regulasi yang diberlakukan saat ini tentang hilangnya raport merah dan siswa wajib naik kelas apapun alasannya membuat karakter Kristiani mereka semakin melorot.
9. Kurangnya minat baca juga menjadi faktor kendala. Bagi orang Kristen, Alkitab menjadi pondasi/dasar iman yang harus di tekuni. Namun, kurangnya minat baca siswa mempengaruhi hal tersebut.

Pengawasan/Evaluasi *Character Building* Kristiani Berbasis Pembiasaan Religius di SMP Nurul Hasan Tawa

Pengawasan menjadi langkah yang penting untuk mengevaluasi semua program yang berjalan dan memastikan bahwa program tersebut telah sesuai

dengan tujuan atau tidak. Pengawasan sendiri sering di sebut sama dengan evaluasi yaitu proses pemantauan dan penilaian yang dilakukan secara berulang-ulang yang gunanya untuk menjamin terlaksananya perencanaan dalam dunia pendidikan (Bambang, 2019). Fungsi *controlling* di SMP Nurul Hasan Tawa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan secara tidak langsung, lebih banyak dilakukan dari pada pengawasan langsung di lapangan. Evaluasi dilakukan melalui rapat tanpa adanya jadwal yang pasti, rapat tersebut dilakukan sesuai waktu dan kesempatan dari Kepala Sekolah dan para guru. Evaluasi yang sering dilakukan hanya pada pemeriksaan absensi siswa dalam ibadah melalui jurnal-jurnal ibadah setiap minggunya. Setelah dilaksanakan pengawasan/evaluasi, dilakukanlah tindaklanjut. Sekolah melakukan langkah sesuai dengan hasil dilapangan berupa teguran keras, pemanggilan orang tua, dan pembinaan lebih lanjut bagi siswa yang melanggar nilai/norma Kristiani.

KESIMPULAN

Manajemen *character building* Kristiani murid berbasis pembiasaan religius yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, laksanaan, dan pengawasan tidak hanya diukur dari kuantitas beribadah, tetapi dari perubahan sikap dan integritas, dan pengelolanya tidak berdasar pada hukum/aturan kaku melainkan pada kesadaran pada kasih Kristus dan tanggung jawab moral. Manajemen *character building* kristiani murid berbasis pembiasaan rilegius di SMP Nurul hasan Tawa telah berjalan walaupun belum maksimal. Ketidakmaksimalan terlihat pada aspek pengorganisasian yang tidak melalui pembagian tugas renci, dan pengawasan yang lebih banyak dilakukan secara tidak langsung. Struktur organisasi khusus dan terperinci akan lebih baik dan efektif sehingga pembagian tugas dan tanggung jawab lebih sistematis. Pengawasan secara langsung dan tidak langsung harus memiliki komitmen yang sama, dan pelaksanaan evaluasi dapat diatur secara berkala. Selain itu, sinergitas antara sekolah, keluarga, dan gereja harus memiliki peran aktif dalam *character building* Kristiani siswa. Guru menjadi sumber keteladanan disekolah melalui sikap dan tindakan, keluarga menjadi sumber keteladanan bila anak berada di rumah, dan gereja menjadi wadah pengajaran Firman Tuhan, pembinaan persekutuan dan penyediaan wadah pelayanan aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiman R. V (2018). Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Kontribusi Bagi Pelayanan. *Gereja Jurnal Missio Ecclesian*. Vol. 7, no. 2.
- Arifin & Rusdiana. Manajemen Pendidikan Karakter. Bandung : CV. Pustaka Setia, 2019.
- Ahsanulkhahq Moh (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Volume 2 Nomor 1.
- Blanchadr J. Apakah Sebenarnya Orang Kristen Itu? (Malang: GANDUM MAS, 2015.
- Bambang S. (2019). Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Juornal Of Islamic Educational Management*. 2 (1).
- Cresswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cipta, 2015.

- Dakir. *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit K-Media. 2019.
- Hartono Rudy, 2023. Menghormati Orang Tua: Satu Tinjauan Etika Kristen. *YADA – JURNAL TEOLOGI BIBLIKA & REFORMASI* Volume 1, Nomor 1, ISSN (Print) 2808-9960 , (Online) 2986-416X.
- J.S. Badudu dan Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Kharismatika A., & Yusuf I. (2024). Implementasi Metode Pembiasaan Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Patra Dharma 3 Balikpapan. Vol 8. No. 3. ISSN: 2614-6754 (print) ISSN: 2614-3097(online).
- Nurrisaa F., Herminab D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*. Vol. 02 No. 03.
- Nurbaiti, R., Alwi, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *El Bidayah : Journal of Islamic Elementary Education*, 2 (1), 55-56.
- Suhadi T. (2020). Karakter Kepemimpinan Ideal dalam Organisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6 (3).
- Silvia N & Mic .A. B. *Bahan Ajar Mata Kuliah Character Building dengan Muatan Antikorupsi*. Bekasi: Ubhara Jaya Press, 2022. Cetakan ke 2.
- Sumarlina K. (2020) Pembentukan dan Penanaman Karakter Kristen di Sekolah. ICHTUS (*Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*). Vol 1. No 2. 46-61. Available at. <http://sttborneo.ac.id/e-journal/index.php/ichtus>.
- Terry, G.R (1994). *Principles of Management*. Richard D. Irwin Inc, Homewood, IL Edisi ke-4. Terjemahan: Terry, G.R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Bumi Aksara 2006
- Winoto Suhadi. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020
- Yusuf Muhammad. *Manajemen: Teori & Aplikasi*. Eureka Media Aksara, 2023.